

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu programnya adalah mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 36. Bahasa Indonesia juga merupakan bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana disiratkan dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Sejak tahun 2006, kurikulum dikembangkan oleh sekolah-sekolah sehingga tidak ada kurikulum yang berlaku secara nasional. Pemerintah hanya menerbitkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan yang selanjutnya dikembangkan oleh sekolah menjadi kurikulum sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia. Karena itu, perlu untuk memberikan pembelajaran bahasa Indonesia sejak dini terutama pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Melalui pembelajaran ini, penguasaan bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian siswa. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat

mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas.

Topik tentang pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah masih merupakan isu yang sangat menarik. Berbagai pembelajaran tentang bahasa dan sastra Indonesia disajikan dalam forum ilmiah para guru dan dosen. Dalam forum ini diangkat beberapa pengalaman dan hasil-hasil penelitian tentang cara meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

Banyak pihak yang masih mengkhawatirkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Sebagaimana Heryati (2010:2) mengatakan bahwa “kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih belum menyentuh masalah yang esensial. Penekanan standar kompetensi di dalam standar isi dengan hanya mengarahkan kepada empat kemampuan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis) masih belum dipahami pendidik”.

Dari empat kemampuan berbahasa yang disebutkan itu, peneliti memilih salah satu dari kemampuan tersebut yakni kemampuan membaca. Kemampuan membaca di sekolah dasar perlu ditanamkan sejak dini. Karena dengan membaca kita akan mendapatkan informasi baik langsung maupun tidak.

Menurut Aziza (2011, diakses 25 Juni 2012), membaca adalah kegiatan memperoleh makna dari berbagai gabungan huruf. Membaca merupakan alat utama yang harus mulai dilakukan orang yang menghendaki kehidupan yang baik. Salah satu cara paling efektif untuk belajar adalah dengan membaca. Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca tentu akan berpengaruh terhadap seluruh proses belajar yang dijalankannya. Lebih lanjut, Syamrilaode (2010, diakses 25 Juni

2012 menyatakan bahwa membaca adalah kegiatan untuk mendapatkan informasi, pemahaman dan kesenangan. Semakin kuat tujuan seseorang dalam membaca semakin tinggi pula kemampuan memahami bacaan, sehingga semakin banyak informasi yang didapat.

Di satuan pendidikan dasar, pembelajaran membaca dibagi dalam tahapan membaca permulaan dan membaca lanjut. Untuk tahapan membaca permulaan di kelas awal dilakukan salah satunya dengan membaca nyaring. Dalam membaca nyaring ada beberapa indikator yang harus dikuasai siswa untuk dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca nyaring, di antaranya kejelasan suara, kelancaran membaca, lafal dan intonasi, serta tanda baca. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan siswa SD kelas awal khususnya kelas II dalam membaca nyaring masih sangat rendah.

Kaitannya dengan kenyataan yang terjadi di sekolah, khususnya SDN 3 Kayubulan, masih banyak ketimpangan dalam proses pengelolaan pembelajaran terutama membaca, baik dari aspek perencanaan maupun pelaksanaan yang bermuara pada proses evaluasi hasil pembelajaran. Fakta yang terjadi di SDN 3 Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo, dimana hasil belajar siswa kelas II pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek membaca sangat rendah. Aspek-aspek itu di antaranya kejelasan suara, kelancaran membaca, lafal dan intonasi, serta tanda-tanda baca. Setelah ditelusuri, penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran tersebut adalah kekurangmampuan siswa terhadap aspek-aspek kemampuan berbahasa terutama kemampuan membaca.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas II SDN 3

Kayubulan Kecamatan Limboto menunjukkan bahwa dari 24 orang siswa hanya 7 orang atau 29,2% siswa yang mencapai nilai 70 ke atas atau dikatakan mampu membaca nyaring, sedangkan 17 orang atau 70,8% siswa belum mampu membaca nyaring. Hal ini mengindikasikan rendahnya kemampuan siswa dalam membaca nyaring di kelas II SDN 3 Kayubulan. Di sinilah kompetensi dan profesionalisme seorang guru sangat dituntut untuk bagaimana cara agar dapat mengatasi ataupun memberikan solusi terhadap permasalahan yang timbul di kelas. Dengan berlandaskan pada filosofi humanistik, pembelajaran kooperatif ditawarkan untuk menjadi solusi terhadap berbagai bentuk permasalahan siswa dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama dalam kelompok sehingga siswa dapat menyelesaikan masalah akademiknya. Terdapat berbagai tipe dari model pembelajaran ini yang dapat menjadi alternatif pilihan bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia terutama pada aspek membaca di kelas II SD.

Dalam membelajarkan membaca khususnya membaca nyaring di kelas II SD diperlukan model pembelajaran yang tepat. Siswa kelas II yang dalam hal ini dikatakan kelas awal, tentu masih berada pada fase bermain, sehingga guru perlu mempertimbangkan karakteristik tersebut dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran membaca khususnya membaca nyaring. Salah satu alternatif pemecahannya adalah model *Numbered Head Together* (NHT). NHT digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring karena model ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus

yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Dari fakta yang terjadi di SDN 3 Kayubulan Kecamatan Limboto, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul : “Meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui model pembelajaran Numbered Head Together pada siswa kelas II SDN 3 Kayubulan Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah dalam penelitian ini, antara lain :

1. Kurangnya minat siswa dalam belajar membaca.
2. Sebagian siswa belum mengenal bentuk huruf yang akan dibaca.
3. Kurangnya kemampuan siswa merangkaikan huruf menjadi kata.
4. Belum optimalnya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran.
5. Kurangnya kreatifitas guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Dari identifikasi masalah yang dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah kemampuan membaca nyaring dapat ditingkatkan melalui penerapan model Numbered Head Together di kelas II SD?”

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Untuk memecahkan permasalahan di atas dapat dilakukan langkah-langkah pembelajaran NHT sebagai berikut.

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor kepala.
2. Guru memberikan tugas berupa teks/wacana dan masing-masing anggota kelompok memperhatikan isi teks.
3. Anggota kelompok membaca teks berdasarkan nomor teks yang sesuai dengan nomor kepala. Anggota kelompok secara bersama-sama saling membantu agar bisa membaca teks dengan benar. Ketua kelompok memastikan anggota kelompoknya tidak mengalami kesulitan dalam membaca teks.
4. Guru menyebut salah satu nomor siswa. Anggota dari tiap kelompok yang nomornya disebut dapat berdiri.
5. Guru menyebut salah satu nama kelompok. Anggota kelompok yang berdiri dari kelompok yang disebut membacakan teks.
6. Guru menunjuk nomor dan kelompok lainnya untuk membacakan kembali teks.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan melalui pelaksanaan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring melalui penerapan model Numbered Head Together di kelas II SD.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1) Bagi sekolah yaitu sebagai masukan dalam peningkatan efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia di SD, khususnya pada materi membaca nyaring.
- 2) Bagi guru manfaatnya dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan bahan kajian untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran membaca.
- 3) Bagi siswa yaitu dapat menambah wawasan siswa tentang kemampuan membaca nyaring melalui model Numbered Head Together.
- 4) Bagi Peneliti, bermanfaat untuk mengetahui dan memberikan wawasan baru mengenai perubahan kemampuan membaca nyaring pada siswa dengan menggunakan model model Numbered Head Together.